PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora
Vol.5, No.5, Agustus 2026

Model Rekonstruksi Materi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Capaian Pembelajaran dan *Deep Learning* Menurut KMA Nomor 1503 Tahun 2025: Studi Analisis Dokumen

Dewi Fitra
Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
E-mail: dewifitra46@gmail.com

Article History:
Received: 01 Agustus 2026
Revised: 27 Agustus 2026
Accepted: 30 Agustus 2026

Keywords: *Rekonstruksi Materi, Pembelajaran Bahasa Arab, Capaian Pembelajaran, Deep Learning, KMA Nomor 1503 Tahun 2025.*

Abstrak: *Perubahan paradigma kurikulum madrasah melalui KMA Nomor 1503 Tahun 2025 menempatkan capaian pembelajaran dan pembelajaran mendalam (Deep Learning) sebagai landasan utama dalam penyelenggaraan pembelajaran. Kondisi tersebut menuntut adanya penyesuaian materi pembelajaran Bahasa Arab agar selaras dengan kompetensi yang diharapkan serta mampu menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik capaian pembelajaran Bahasa Arab menurut KMA Nomor 1503 Tahun 2025, mengidentifikasi prinsip-prinsip Deep Learning yang relevan dengan pembelajaran Bahasa Arab, serta merumuskan model rekonstruksi materi pembelajaran Bahasa Arab berbasis capaian pembelajaran dan Deep Learning. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) dan analisis dokumen. Sumber data primer berupa KMA Nomor 1503 Tahun 2025 dan dokumen capaian pembelajaran Bahasa Arab pada madrasah, sedangkan sumber data sekunder berasal dari buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa capaian pembelajaran Bahasa Arab dalam KMA Nomor 1503 Tahun 2025 berorientasi pada pengembangan kompetensi komunikatif, literasi, berpikir kritis, dan penggunaan bahasa dalam konteks kehidupan nyata. Sementara itu, prinsip Deep Learning menekankan pembelajaran yang mindful, meaningful, dan joyful. Berdasarkan temuan tersebut, model rekonstruksi materi pembelajaran Bahasa Arab disusun melalui integrasi empat keterampilan berbahasa, penyelarasan materi dengan capaian pembelajaran, serta penguatan aktivitas kontekstual dan reflektif. Model ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan materi pembelajaran Bahasa Arab yang lebih relevan dengan tuntutan kurikulum madrasah kontemporer.*

PENDAHULUAN

Perubahan kurikulum merupakan suatu keniscayaan dalam sistem pendidikan yang bertujuan menyesuaikan proses pembelajaran dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, kebutuhan masyarakat, dan tantangan global. Kurikulum tidak lagi dipahami sebagai kumpulan materi yang harus disampaikan kepada peserta didik, tetapi sebagai seperangkat pengalaman belajar yang dirancang untuk mencapai kompetensi tertentu. Pergeseran paradigma tersebut mendorong lahirnya pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada capaian (outcomes), sehingga keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari penguasaan materi, melainkan dari kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai dalam kehidupan nyata (Spady, 1994).

Dalam konteks pendidikan madrasah, transformasi kurikulum mengalami perkembangan penting melalui terbitnya Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 1503 Tahun 2025 tentang Perubahan atas KMA Nomor 450 Tahun 2024 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Madrasah Aliyah Kejuruan. Regulasi ini hadir sebagai upaya penyempurnaan implementasi kurikulum madrasah dengan menempatkan pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) dan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) sebagai fondasi pengembangan pembelajaran. KMA Nomor 1503 Tahun 2025 menandai perubahan paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada penyampaian materi menuju pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, dan berkesadaran (Spady, 1994).

Paradigma pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) yang menjadi salah satu karakteristik utama KMA Nomor 1503 Tahun 2025 menekankan pentingnya proses belajar yang berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*). Pembelajaran tidak lagi berfokus pada hafalan fakta dan konsep semata, melainkan mendorong peserta didik untuk memahami makna pengetahuan, menghubungkannya dengan pengalaman hidup, serta menggunakannya dalam memecahkan berbagai persoalan secara kritis dan reflektif. Pendekatan ini sejalan dengan arah transformasi pendidikan nasional yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah)

Pada mata pelajaran Bahasa Arab, perubahan paradigma tersebut menuntut adanya penyesuaian materi pembelajaran. Selama ini materi Bahasa Arab di madrasah masih didominasi oleh pendekatan struktural yang menitikberatkan pada penguasaan *qawā'id* (tata bahasa), hafalan mufradāt (kosakata), dan penerjemahan teks. Meskipun aspek-aspek tersebut penting dalam pembelajaran bahasa, dominasi pendekatan struktural sering kali menyebabkan pembelajaran kurang kontekstual dan belum sepenuhnya mengembangkan kompetensi komunikatif peserta didik. Akibatnya, peserta didik mampu memahami kaidah bahasa secara teoritis, tetapi mengalami kesulitan dalam menggunakan Bahasa Arab secara aktif dalam konteks komunikasi nyata.

Sementara itu, capaian pembelajaran Bahasa Arab dalam kurikulum madrasah menuntut pengembangan kompetensi yang lebih luas, meliputi keterampilan menyimak (*istimā'*), berbicara (*kalām*), membaca (*qirā'ah*), dan menulis (*kitābah*) secara terpadu. Orientasi capaian pembelajaran tersebut menghendaki materi yang tidak hanya menyajikan unsur kebahasaan, tetapi juga mampu memfasilitasi peserta didik untuk membangun pengalaman belajar yang autentik, reflektif, dan bermakna. Oleh karena itu, materi Bahasa Arab perlu direkonstruksi agar selaras dengan capaian pembelajaran dan prinsip-prinsip *Deep Learning* yang diamanatkan dalam KMA Nomor 1503 Tahun 2025 (Rosyidah et al., 2026)

Rekonstruksi materi pembelajaran merupakan proses penataan kembali struktur, isi, dan pengalaman belajar agar sesuai dengan tuntutan kurikulum dan kebutuhan peserta didik. Dalam

perspektif pengembangan kurikulum, materi pembelajaran harus dirancang berdasarkan capaian yang ingin dicapai, bukan sekadar berdasarkan urutan topik atau tradisi penyusunan buku ajar. Dengan demikian, rekonstruksi materi Bahasa Arab menjadi langkah strategis untuk mewujudkan pembelajaran yang lebih relevan, komunikatif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pengembangan bahan ajar dan implementasi pembelajaran Bahasa Arab di madrasah, kajian yang secara khusus mengkaji model rekonstruksi materi berdasarkan capaian pembelajaran dan paradigma *Deep Learning* dalam kerangka KMA Nomor 1503 Tahun 2025 masih sangat terbatas. Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menghasilkan model konseptual rekonstruksi materi pembelajaran Bahasa Arab yang sesuai dengan arah kebijakan kurikulum madrasah terkini.

KAJIAN TEORI

Rekonstruksi Materi Pembelajaran

1. Konsep Rekonstruksi

Secara etimologis, rekonstruksi berasal dari kata *reconstruction* yang berarti membangun kembali atau menyusun ulang suatu sistem berdasarkan kebutuhan dan konteks baru. Dalam bidang pendidikan, rekonstruksi dimaknai sebagai upaya menata kembali komponen-komponen pembelajaran agar lebih relevan dengan tujuan pendidikan, perkembangan peserta didik, serta tuntutan zaman. Rekonstruksi tidak sekadar mengganti materi yang sudah ada, melainkan melakukan penyesuaian secara sistematis terhadap isi, struktur, pendekatan, dan pengalaman belajar yang diberikan kepada peserta didik (Beauchamp, 1981).

Dalam perspektif kurikulum, rekonstruksi materi dilakukan ketika terjadi perubahan kebijakan pendidikan, perkembangan ilmu pengetahuan, maupun perubahan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, rekonstruksi materi pembelajaran Bahasa Arab menjadi penting untuk memastikan bahwa materi yang diajarkan mampu mendukung tercapainya kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

2. Pengembangan Materi Pembelajaran

Pengembangan materi pembelajaran merupakan proses perencanaan, penyusunan, implementasi, dan evaluasi bahan ajar yang bertujuan membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Tomlinson, materi pembelajaran harus memberikan pengalaman belajar yang autentik, relevan, dan mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar (Tomlinson, 2013).

Dalam pembelajaran bahasa, materi tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan kompetensi berbahasa. Oleh karena itu, pengembangan materi Bahasa Arab harus mempertimbangkan aspek linguistik, psikologis, sosial, dan pedagogis sehingga dapat memenuhi kebutuhan peserta didik secara komprehensif.

3. Kurikulum Berbasis Kompetensi

Kurikulum berbasis kompetensi merupakan pendekatan kurikulum yang berorientasi pada pencapaian kemampuan tertentu yang harus dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan proses pembelajaran. Fokus utama kurikulum ini bukan pada banyaknya materi yang diajarkan, tetapi pada kemampuan yang dapat ditunjukkan peserta didik sebagai hasil belajar (Sanjaya, 2015).

Dalam kurikulum berbasis kompetensi, materi pembelajaran berfungsi sebagai sarana untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, penyusunan materi harus mengacu pada kompetensi yang ingin dicapai sehingga seluruh aktivitas pembelajaran memiliki arah yang jelas dan terukur.

Capaian Pembelajaran

1. Pengertian Capaian Pembelajaran

Capaian Pembelajaran (CP) merupakan deskripsi kompetensi yang harus dicapai peserta didik pada akhir suatu fase pembelajaran. Capaian pembelajaran mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang terintegrasi dalam proses pendidikan. CP menjadi acuan utama dalam merancang tujuan pembelajaran, materi, strategi, dan asesmen (Kementerian Agama RI, 2025).

Dalam kurikulum madrasah, CP berfungsi sebagai arah pengembangan seluruh perangkat pembelajaran sehingga proses pembelajaran lebih terfokus pada hasil belajar yang diharapkan.

2. *Outcome Based Education* (OBE)

Outcome Based Education (OBE) merupakan pendekatan pendidikan yang berorientasi pada hasil belajar atau capaian yang harus dimiliki peserta didik. Spady menjelaskan bahwa seluruh komponen pendidikan harus dirancang berdasarkan kompetensi akhir yang ingin dicapai peserta didik (Spady, 1994). Prinsip utama OBE meliputi:

a. Kejelasan fokus pada hasil belajar.
b. Perancangan kurikulum berdasarkan capaian.
c. Ekspektasi tinggi terhadap keberhasilan peserta didik.
d. Penyediaan kesempatan belajar yang beragam.

Pendekatan ini menjadi dasar konseptual bagi penerapan capaian pembelajaran dalam berbagai kurikulum modern, termasuk kurikulum madrasah.

3. Hubungan Capaian Pembelajaran dengan Materi

Materi pembelajaran memiliki hubungan yang erat dengan capaian pembelajaran karena materi merupakan sarana untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Penyusunan materi harus mempertimbangkan kesesuaiannya dengan CP agar pembelajaran berjalan efektif dan terarah.

Semakin tinggi tingkat keselarasan antara CP dan materi, semakin besar peluang peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan. Oleh karena itu, rekonstruksi materi harus dilakukan dengan menjadikan CP sebagai landasan utama dalam menentukan isi dan pengalaman belajar.

Deep Learning

1. *Mindful Learning*

Mindful Learning merupakan proses belajar yang dilakukan secara sadar, penuh perhatian, dan reflektif terhadap pengalaman belajar yang sedang berlangsung. Peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga memahami alasan, makna, dan relevansi dari apa yang dipelajari (Langer, 1997).

Dalam pembelajaran Bahasa Arab, *Mindful Learning* dapat diwujudkan melalui aktivitas yang mendorong peserta didik memahami penggunaan bahasa dalam konteks kehidupan nyata.

2. *Meaningful Learning*

Meaningful Learning adalah proses belajar yang menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman atau pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik sebelumnya. Menurut Ausubel, pembelajaran akan lebih efektif apabila peserta didik mampu mengaitkan informasi baru dengan struktur kognitif yang sudah ada (Ausubel, 1968).

Dalam pembelajaran Bahasa Arab, materi yang bermakna dapat dikembangkan melalui tema-tema yang dekat dengan kehidupan peserta didik seperti keluarga, sekolah, teknologi, dan lingkungan.

3. *Joyful Learning*

Joyful Learning merupakan pembelajaran yang berlangsung dalam suasana menyenangkan, sehingga mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik. Pembelajaran yang

menyenangkan tidak berarti mengurangi kualitas akademik, melainkan menciptakan kondisi yang mendukung proses belajar secara optimal (DePorter & Hernacki, 2016).

Dalam konteks Bahasa Arab, *Joyful Learning* dapat diwujudkan melalui permainan bahasa, proyek kolaboratif, media digital, dan aktivitas komunikatif yang menarik.

Pembelajaran Bahasa Arab

1. Maharah Istima'

Maharah Istima' merupakan kemampuan memahami bahasa Arab yang didengar. Keterampilan ini menjadi fondasi bagi penguasaan keterampilan berbahasa lainnya karena peserta didik terlebih dahulu menerima input bahasa melalui kegiatan menyimak (Thu'aimah, 1989).

2. Maharah Kalam

Maharah Kalam adalah kemampuan menggunakan bahasa Arab secara lisan untuk menyampaikan gagasan, informasi, maupun perasaan. Pengembangan keterampilan berbicara memerlukan latihan yang berkelanjutan melalui dialog, diskusi, dan presentasi (Al-Khuli, 1982).

3. Maharah Qira'ah

Maharah Qira'ah merupakan kemampuan memahami teks tertulis dalam bahasa Arab. Keterampilan ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami informasi, menganalisis isi teks, serta menginterpretasikan makna yang terkandung di dalamnya (Hermawan, 2018).

4. Maharah Kitabah

Maharah Kitabah adalah kemampuan mengekspresikan ide dan gagasan secara tertulis dalam bahasa Arab. Keterampilan ini menuntut penguasaan kosakata, tata bahasa, dan kemampuan mengorganisasi gagasan secara sistematis (Effendy, 2017).

KMA Nomor 1503 Tahun 2025

1. Karakteristik Kurikulum

KMA Nomor 1503 Tahun 2025 merupakan penyempurnaan pedoman implementasi kurikulum madrasah yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik, penguatan karakter, pembelajaran mendalam, dan pengembangan kompetensi abad ke-21 (Kementerian Agama RI, 2025).

2. Capaian Pembelajaran Bahasa Arab

Dalam KMA Nomor 1503 Tahun 2025, CP Bahasa Arab dirancang untuk mengembangkan kompetensi komunikatif peserta didik melalui penguasaan empat keterampilan berbahasa yang terintegrasi. Orientasi pembelajaran tidak hanya pada penguasaan kaidah bahasa, tetapi juga pada kemampuan menggunakan bahasa Arab dalam berbagai konteks kehidupan (Kementerian Agama RI, 2025).

3. *Deep Learning* dalam Kurikulum Madrasah

KMA Nomor 1503 Tahun 2025 mengintegrasikan *Deep Learning* sebagai pendekatan utama pembelajaran. Pendekatan ini menekankan pembelajaran yang mindful, meaningful, dan joyful sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang mendalam dan berkelanjutan (Kementerian Agama RI, 2025).

4. Kurikulum Berbasis Cinta

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan nilai kasih sayang, penghormatan terhadap martabat manusia, toleransi, dan moderasi beragama sebagai landasan proses pembelajaran. KBC bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang humanis dan religius (Kementerian Agama RI, 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber tertulis sebagai objek utama kajian untuk memperoleh data yang relevan dengan fokus penelitian. Menurut Zed, penelitian kepustakaan tidak hanya mengumpulkan informasi dari berbagai sumber tertulis, tetapi juga melakukan analisis kritis terhadap data yang diperoleh untuk menghasilkan temuan ilmiah yang sistematis (Zed, 2018).

Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis karakteristik capaian pembelajaran Bahasa Arab, prinsip *Deep Learning*, serta model rekonstruksi materi pembelajaran berdasarkan KMA Nomor 1503 Tahun 2025. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami makna, konsep, dan hubungan antar-komponen kurikulum secara mendalam tanpa melakukan pengukuran statistik (Creswell & Poth, 2018).

Sumber Data Penelitian

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber utama yang secara langsung berkaitan dengan objek penelitian. Adapun data primer dalam penelitian ini meliputi:

a. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 1503 Tahun 2025 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah.
b. Dokumen Capaian Pembelajaran (CP) Mata Pelajaran Bahasa Arab pada Madrasah yang tercantum dalam lampiran KMA Nomor 1503 Tahun 2025.

Kedua dokumen tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi karakteristik capaian pembelajaran, prinsip *Deep Learning*, dan arah pengembangan materi pembelajaran Bahasa Arab pada madrasah.

2. Data Sekunder

Data sekunder digunakan untuk memperkuat analisis dan interpretasi data primer. Sumber data sekunder meliputi:

a. Buku-buku yang membahas kurikulum, pengembangan materi pembelajaran, Outcome Based Education (OBE), *Deep Learning*, dan pembelajaran Bahasa Arab.
b. Artikel ilmiah yang diterbitkan pada jurnal nasional terakreditasi SINTA.
c. Artikel ilmiah internasional bereputasi yang terindeks Scopus.
d. Hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan pengembangan materi pembelajaran Bahasa Arab, capaian pembelajaran, dan implementasi kurikulum madrasah.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengidentifikasi, mengumpulkan, membaca, dan mengkaji berbagai dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama penelitian, yaitu capaian pembelajaran Bahasa Arab, *Deep Learning*, dan rekonstruksi materi pembelajaran (Sugiyono, 2022).

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña. Model ini dipilih karena mampu memberikan kerangka analisis yang sistematis dalam penelitian kualitatif berbasis dokumen. Tahapan analisis meliputi:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Pada tahap ini peneliti melakukan proses seleksi, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan pengelompokan data yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang berkaitan dengan capaian pembelajaran Bahasa Arab, karakteristik *Deep Learning*, dan struktur materi pembelajaran diklasifikasikan berdasarkan kategori tertentu untuk memudahkan proses analisis.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif, tabel analisis, matriks perbandingan, dan peta konsep. Penyajian data bertujuan memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antar-data sehingga dapat ditemukan pola dan kecenderungan tertentu.

3. Verifikasi Data (*Conclusion Drawing/Verification*)

Tahap verifikasi dilakukan melalui proses penafsiran dan pengujian konsistensi data yang telah diperoleh. Pada tahap ini peneliti membandingkan berbagai sumber data untuk memastikan kesesuaian antara dokumen kurikulum, capaian pembelajaran, dan teori yang digunakan.

4. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan. Kesimpulan disusun untuk menjawab rumusan masalah penelitian mengenai karakteristik capaian pembelajaran Bahasa Arab, prinsip *Deep Learning* dalam kurikulum madrasah, serta model rekonstruksi materi pembelajaran Bahasa Arab berdasarkan KMA Nomor 1503 Tahun 2025.

Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas temuan, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari dokumen resmi KMA Nomor 1503 Tahun 2025, dokumen capaian pembelajaran Bahasa Arab, buku-buku akademik, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Melalui triangulasi sumber, data yang digunakan dalam penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Capaian Pembelajaran Bahasa Arab dalam KMA Nomor 1503 Tahun 2025

Berdasarkan hasil analisis dokumen KMA Nomor 1503 Tahun 2025 dan dokumen Capaian Pembelajaran (CP) Bahasa Arab pada madrasah, ditemukan bahwa orientasi pembelajaran Bahasa Arab mengalami pergeseran dari pendekatan berbasis materi (*content-based learning*) menuju pendekatan berbasis capaian (*outcome-based learning*). Dalam paradigma baru ini, materi pembelajaran tidak lagi menjadi tujuan utama, melainkan sarana untuk mencapai kompetensi yang telah dirumuskan dalam capaian pembelajaran.

Karakteristik pertama CP Bahasa Arab adalah berorientasi pada kompetensi komunikatif. Peserta didik diharapkan mampu menggunakan Bahasa Arab dalam berbagai konteks kehidupan, baik secara lisan maupun tulisan. Karakteristik kedua adalah integrasi empat keterampilan berbahasa (*istima'*, *kalam*, *qira'ah*, dan *kitabah*) secara terpadu. Karakteristik ketiga adalah kontekstual, yaitu materi dikaitkan dengan pengalaman dan lingkungan peserta didik. Karakteristik keempat adalah mendukung pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) yang menekankan pemahaman, refleksi, dan penerapan pengetahuan dalam kehidupan nyata.

Dengan demikian, capaian pembelajaran Bahasa Arab dalam KMA Nomor 1503 Tahun 2025 tidak hanya menargetkan penguasaan unsur kebahasaan, tetapi juga kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis, dan membangun pengalaman belajar yang bermakna.

Prinsip *Deep Learning* dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Implementasi *Deep Learning* dalam pembelajaran Bahasa Arab berlandaskan pada tiga prinsip utama, yaitu *Mindful Learning*, *Meaningful Learning*, dan *Joyful Learning*.

1. *Mindful Learning*

Mindful Learning menekankan kesadaran peserta didik terhadap proses belajar yang dilakukan. Dalam pembelajaran Bahasa Arab, peserta didik tidak hanya menghafal kosakata atau kaidah bahasa, tetapi memahami fungsi dan makna penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

2. *Meaningful Learning*

Meaningful Learning mengarahkan peserta didik untuk menghubungkan materi baru dengan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Oleh karena itu, tema-tema pembelajaran Bahasa Arab perlu dikaitkan dengan kehidupan peserta didik seperti keluarga, sekolah, lingkungan, teknologi, dan aktivitas sosial.

3. *Joyful Learning*

Joyful Learning menekankan terciptanya suasana belajar yang menyenangkan sehingga peserta didik memiliki motivasi intrinsik untuk belajar. Dalam pembelajaran Bahasa Arab, prinsip ini dapat diwujudkan melalui permainan bahasa, proyek kolaboratif, simulasi percakapan, penggunaan media digital, dan pembelajaran berbasis proyek.

Ketiga prinsip tersebut menunjukkan bahwa *Deep Learning* tidak hanya berfokus pada hasil belajar, tetapi juga pada kualitas pengalaman belajar yang dialami peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Analisis Kesesuaian Materi Lama dengan Capaian Pembelajaran dan *Deep Learning*

Untuk mengetahui relevansi materi Bahasa Arab yang selama ini digunakan di madrasah dengan tuntutan capaian pembelajaran dan prinsip *Deep Learning*, dilakukan analisis terhadap komponen utama materi pembelajaran Bahasa Arab.

Tabel 1. Analisis Kesesuaian Materi Bahasa Arab dengan CP dan *Deep Learning*

Aspek	Materi Lama	Analisis
Mufradat	Hafalan kosakata	Kurang kontekstual dan perlu diintegrasikan dengan aktivitas komunikasi nyata
Hiwar	Dialog	Relevan karena mendukung pengembangan kompetensi komunikatif peserta didik
Qawa'id	Tata bahasa	Penting tetapi perlu dikaitkan dengan penggunaan bahasa dalam konteks autentik
Qira'ah	Membaca teks	Penting tetapi perlu dikaitkan dengan penggunaan bahasa dalam konteks autentik
Kitabah	Menulis	Perlu penguatan melalui aktivitas produksi teks yang lebih bermakna dan reflektif

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa sebagian besar materi Bahasa Arab yang selama ini digunakan masih memiliki relevansi dengan tuntutan capaian pembelajaran. Namun demikian, terdapat beberapa aspek yang memerlukan rekonstruksi agar sesuai dengan paradigma *Deep Learning*.

Pada aspek mufradat, pembelajaran selama ini cenderung dilakukan melalui metode hafalan. Pendekatan tersebut memang membantu peserta didik memperkaya kosakata, tetapi kurang mendukung kemampuan menggunakan kosakata dalam konteks komunikasi nyata. Oleh karena itu, pengajaran mufradat perlu diintegrasikan dengan aktivitas berbicara, membaca, dan menulis yang kontekstual.

Pada aspek hiwar, materi dialog dinilai masih relevan karena secara langsung melatih kemampuan komunikasi peserta didik. Akan tetapi, tema dan situasi dialog perlu diperbarui agar lebih dekat dengan kehidupan peserta didik saat ini.

Pada aspek qawa'id, pembelajaran masih banyak berorientasi pada penguasaan teori tata bahasa. Dalam paradigma *Deep Learning*, kaidah bahasa seharusnya diajarkan melalui penggunaan bahasa dalam konteks autentik sehingga peserta didik memahami fungsi kaidah secara praktis.

Sementara itu, materi qira'ah relatif sesuai dengan tuntutan capaian pembelajaran karena mendukung pengembangan literasi. Namun, pembelajaran membaca perlu dikembangkan hingga mencapai kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif terhadap isi bacaan.

Adapun pada aspek kitabah, diperlukan penguatan melalui aktivitas produksi teks yang lebih autentik seperti menulis deskripsi, laporan sederhana, refleksi pembelajaran, maupun proyek literasi berbahasa Arab. Dengan demikian, keterampilan menulis tidak hanya menjadi pelengkap pembelajaran, tetapi menjadi sarana pengembangan kemampuan berpikir dan komunikasi peserta didik.

Hasil analisis menunjukkan bahwa materi Bahasa Arab yang selama ini digunakan tidak sepenuhnya perlu diganti, tetapi memerlukan rekonstruksi pada aspek pendekatan, kontekstualisasi materi, integrasi keterampilan berbahasa, dan pengalaman belajar yang sesuai dengan prinsip *Deep Learning* serta capaian pembelajaran dalam KMA Nomor 1503 Tahun 2025.

Model Rekonstruksi Materi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Capaian Pembelajaran dan *Deep Learning*

Berdasarkan hasil analisis terhadap capaian pembelajaran Bahasa Arab dalam KMA Nomor 1503 Tahun 2025, prinsip *Deep Learning*, dan karakteristik materi pembelajaran Bahasa Arab yang selama ini digunakan di madrasah, peneliti merumuskan model rekonstruksi materi pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi komunikatif, kontekstualitas, dan pengalaman belajar yang bermakna. Model ini disusun dengan menjadikan capaian pembelajaran sebagai titik awal pengembangan materi sehingga seluruh aktivitas pembelajaran diarahkan untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan (Spady, 1994).

Rekonstruksi materi dilakukan dengan mengintegrasikan empat keterampilan berbahasa (*istima'*, *kalam*, *qira'ah*, dan *kitabah*) dalam satu kesatuan tema pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran bahasa komunikatif yang menempatkan bahasa sebagai alat komunikasi, bukan sekadar objek kajian tata bahasa (Richards, 2006). Selain itu, model ini juga mengakomodasi prinsip *Mindful Learning*, *Meaningful Learning*, dan *Joyful Learning* yang menjadi karakteristik *Deep Learning* dalam implementasi kurikulum madrasah (Kementerian Agama RI, 2025).

1. Fase E (Kelas X MA)

Unit 1: التعارف (Perkenalan)

Capaian Pembelajaran

Peserta didik mampu memperkenalkan diri dan orang lain secara lisan maupun tulisan menggunakan ungkapan sederhana yang sesuai dengan konteks komunikasi sehari-hari.

Tabel 2. Capaian Pembelajaran

Materi Pelajaran	Komponen Materi
Mufradat	Nama,usia,alamat,asal,daerah,hobi,cita-cita
Hiwar	Dialog perkenalan diri dan teman
Qira'ah	Teks profil sederhana tentang identitas diri
Kitabah	Menulis profil pribadi secara sederhana

Materi tersebut dipilih karena memiliki keterkaitan langsung dengan kehidupan peserta didik sehingga mendukung prinsip *Meaningful Learning*. Menurut Ausubel, pembelajaran akan

lebih bermakna apabila informasi baru dikaitkan dengan pengalaman yang telah dimiliki peserta didik sebelumnya (Ausubel, 1968). Tema perkenalan merupakan tema yang paling dekat dengan pengalaman awal peserta didik sehingga sangat relevan digunakan sebagai fondasi pembelajaran Bahasa Arab pada Fase E.

2. Aktivitas Pembelajaran Berbasis *Deep Learning*

a. *Mindful Learning*

Peserta didik mengamati contoh video atau dialog perkenalan dalam Bahasa Arab kemudian mendiskusikan fungsi setiap ungkapan yang digunakan. Aktivitas ini bertujuan membangun kesadaran peserta didik terhadap makna dan konteks penggunaan bahasa.

b. *Meaningful Learning*

Peserta didik menyusun profil diri berdasarkan identitas asli mereka masing-masing. Dengan cara ini peserta didik tidak sekadar menghafal kosakata, tetapi menghubungkannya dengan pengalaman hidup yang nyata (Ausubel, 1968).

c. *Joyful Learning*

Peserta didik melakukan permainan perkenalan (*ta'aruf game*) dan aktivitas pencarian teman dengan menggunakan Bahasa Arab sederhana. Aktivitas kolaboratif semacam ini dapat meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran (DePorter & Hernacki, 2016).

Tabel 3. Penilaian

Produk	Asesmen
Presentasi perkenalan diri	Asesmen lisan
Role play dialog perkenalan	Asesmen kinerja
Profil diri dalam Bahasa Arab	Asesmen tertulis
Jurnal pengalaman belajar	Reflesksi

Penilaian tidak hanya difokuskan pada ketepatan penggunaan kosakata dan struktur bahasa, tetapi juga pada kemampuan peserta didik menggunakan Bahasa Arab untuk berkomunikasi secara efektif. Pendekatan ini sesuai dengan orientasi capaian pembelajaran yang menekankan kompetensi komunikatif sebagai hasil akhir pembelajaran (Effendy, 2017).

3. Analisis Model Rekonstruksi Unit التعارف

Model rekonstruksi materi pada unit التعارف menunjukkan adanya perubahan paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada materi menuju pembelajaran yang berpusat pada capaian pembelajaran. Pada model lama, materi biasanya disusun berdasarkan urutan unsur kebahasaan seperti kosakata, qawa'id, dan latihan-latihan terpisah. Akibatnya, peserta didik lebih banyak menghafal bentuk bahasa daripada menggunakannya dalam konteks komunikasi yang nyata.

Dalam model yang direkonstruksi, capaian pembelajaran dijadikan titik awal penyusunan materi. Seluruh komponen pembelajaran, mulai dari pemilihan kosakata, dialog, bacaan, aktivitas belajar, hingga asesmen dirancang untuk mendukung pencapaian kompetensi memperkenalkan diri secara lisan dan tulisan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *Outcome Based Education* yang menempatkan hasil belajar sebagai dasar pengembangan kurikulum dan pembelajaran (Spady, 1994).

Rekonstruksi materi juga terlihat pada integrasi empat keterampilan berbahasa dalam satu unit pembelajaran. Pada pendekatan tradisional, keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis sering diajarkan secara terpisah. Sebaliknya, model yang dikembangkan dalam penelitian ini mengintegrasikan keempat keterampilan tersebut secara terpadu. Peserta didik terlebih dahulu

menyimak contoh dialog, kemudian mempraktikkan percakapan, membaca teks profil, dan akhirnya menulis profil pribadi mereka sendiri. Integrasi ini memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman berbahasa yang lebih utuh dan autentik (Richards, 2006).

Selain itu, model rekonstruksi yang dikembangkan juga mengakomodasi prinsip *Deep Learning*. Unsur *Mindful Learning* tampak pada aktivitas memahami fungsi dan makna ungkapan perkenalan. Unsur *Meaningful Learning* diwujudkan melalui keterkaitan materi dengan identitas diri peserta didik. Adapun unsur *Joyful Learning* diwujudkan melalui kegiatan bermain peran, presentasi, dan interaksi antarpeserta didik yang menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada kualitas pengalaman belajar peserta didik (Langer, 1997; Ausubel, 1968).

Model rekonstruksi ini menunjukkan bahwa materi Bahasa Arab dapat dikembangkan secara lebih kontekstual, komunikatif, dan berpusat pada peserta didik tanpa menghilangkan unsur kebahasaan yang menjadi karakteristik mata pelajaran Bahasa Arab. Oleh karena itu, model ini berpotensi menjadi alternatif pengembangan materi Bahasa Arab yang sesuai dengan karakteristik capaian pembelajaran dan prinsip *Deep Learning* dalam KMA Nomor 1503 Tahun 2025.

4. Refleksi Pembelajaran

Pada akhir pembelajaran, peserta didik diminta menuliskan refleksi sederhana mengenai pengalaman belajar yang diperoleh, kesulitan yang dihadapi, serta manfaat materi perkenalan dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas refleksi merupakan salah satu karakteristik utama *Deep Learning* karena membantu peserta didik membangun kesadaran terhadap proses dan hasil belajar yang telah dicapai (Langer, 1997).

Model rekonstruksi pada Unit التعارف menunjukkan bahwa materi pembelajaran tidak lagi disusun berdasarkan urutan unsur kebahasaan semata, melainkan berdasarkan capaian pembelajaran yang ingin dicapai. Dengan demikian, kosakata, dialog, membaca, dan menulis terintegrasi dalam satu tema yang kontekstual, komunikatif, dan bermakna bagi peserta didik.

Model Konseptual Rekonstruksi Materi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Capaian Pembelajaran dan *Deep Learning*

Berdasarkan hasil analisis terhadap capaian pembelajaran Bahasa Arab dalam KMA Nomor 1503 Tahun 2025, prinsip *Deep Learning*, serta hasil evaluasi terhadap materi pembelajaran yang selama ini digunakan di madrasah, penelitian ini menghasilkan model konseptual rekonstruksi materi pembelajaran Bahasa Arab yang berorientasi pada capaian pembelajaran dan pengalaman belajar peserta didik. Model konseptual tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Model Rekonstruksi Materi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Capaian Pembelajaran dan *Deep Learning*.

Dari diagram tersebut, alurnya sangat sistematis:

1. Capaian Pembelajaran (CP) → sebagai titik tolak
2. Tujuan Pembelajaran → penjabaran CP
3. Materi → konten yang disusun
4. Aktivitas *Deep Learning* → pembelajaran yang *Mindful, Meaningful, Joyful*
5. Asesmen → penilaian proses & hasil
6. Refleksi → evaluasi pembelajaran
7. Pencapaian Kompetensi → output akhir

Model tersebut menunjukkan bahwa capaian pembelajaran menjadi titik awal dalam proses pengembangan materi pembelajaran Bahasa Arab. Seluruh komponen pembelajaran dirancang berdasarkan kompetensi yang harus dicapai peserta didik pada akhir fase pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *Outcome Based Education* yang menempatkan hasil belajar sebagai dasar utama dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran (Spady, 1994)

Berdasarkan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan, guru kemudian merumuskan tujuan pembelajaran yang lebih spesifik dan operasional. Tujuan pembelajaran berfungsi sebagai jembatan antara capaian pembelajaran dan implementasi pembelajaran di kelas. Dengan adanya tujuan pembelajaran yang jelas, proses pemilihan materi menjadi lebih terarah dan sesuai dengan kompetensi yang diharapkan (Harden, 2007).

Materi pembelajaran yang dikembangkan tidak lagi berorientasi pada penguasaan unsur kebahasaan secara terpisah, melainkan disusun secara tematik dan kontekstual. Kosakata, dialog, membaca, dan menulis diintegrasikan dalam satu tema sehingga peserta didik memperoleh pengalaman berbahasa yang lebih utuh. Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran Bahasa Arab menjadi lebih komunikatif dan relevan dengan kehidupan peserta didik (Richards, 2006).

Selanjutnya, materi diimplementasikan melalui aktivitas pembelajaran berbasis *Deep Learning* yang mencakup tiga komponen utama, yaitu *Mindful Learning*, *Meaningful Learning*, dan *Joyful Learning*. Pada tahap ini peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga membangun pemahaman, menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman, serta berpartisipasi aktif dalam berbagai aktivitas pembelajaran (Langer, 1997; Ausubel, 1968).

Tahap berikutnya adalah asesmen yang berfungsi mengukur ketercapaian kompetensi peserta didik. Asesmen tidak hanya dilakukan melalui tes tertulis, tetapi juga melalui penilaian kinerja, proyek, presentasi, dan produk pembelajaran yang menunjukkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan Bahasa Arab secara nyata (Effendy, 2017).

Komponen terakhir adalah refleksi. Refleksi menjadi bagian penting dalam model ini karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengevaluasi pengalaman belajar, mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi, serta merencanakan perbaikan pembelajaran berikutnya. Melalui refleksi, proses pembelajaran tidak berhenti pada pencapaian nilai, tetapi berlanjut pada pengembangan kesadaran belajar peserta didik secara berkelanjutan (Dewey, 1938).

Dengan demikian, model konseptual yang dihasilkan dalam penelitian ini menegaskan bahwa rekonstruksi materi Bahasa Arab tidak hanya berkaitan dengan perubahan isi materi, tetapi juga mencakup perubahan paradigma pembelajaran yang berorientasi pada capaian pembelajaran, pengalaman belajar yang bermakna, dan pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa rekonstruksi materi pembelajaran Bahasa Arab berbasis capaian pembelajaran dan *Deep Learning* menurut KMA Nomor 1503 Tahun 2025 perlu dilakukan melalui penyelarasan materi dengan kompetensi yang ditargetkan dalam capaian pembelajaran. Hasil analisis mengungkapkan bahwa capaian pembelajaran Bahasa Arab berorientasi pada

pengembangan kompetensi komunikatif, literasi, berpikir kritis, serta penggunaan bahasa dalam konteks kehidupan nyata. Selain itu, prinsip *Mindful Learning*, *Meaningful Learning*, dan *Joyful Learning* menjadi landasan penting dalam pengembangan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan bermakna. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menghasilkan model rekonstruksi materi yang menempatkan capaian pembelajaran sebagai titik awal pengembangan materi, kemudian diintegrasikan dengan tujuan pembelajaran, aktivitas *Deep Learning*, asesmen, dan refleksi untuk mendukung pencapaian kompetensi peserta didik secara holistik.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan pendekatan studi kepustakaan dan analisis dokumen sehingga model yang dihasilkan masih bersifat konseptual dan belum diuji secara empiris dalam praktik pembelajaran di madrasah. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan uji implementasi model pada berbagai jenjang madrasah guna mengukur efektivitasnya terhadap peningkatan kompetensi berbahasa Arab, motivasi belajar, dan keterlibatan peserta didik. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru, pengembang bahan ajar, dan pengambil kebijakan dalam menyusun materi, modul ajar, serta perangkat pembelajaran Bahasa Arab yang selaras dengan capaian pembelajaran dan prinsip *Deep Learning*. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Arab di madrasah diharapkan menjadi lebih kontekstual, komunikatif, bermakna, dan relevan dengan tuntutan kurikulum serta kebutuhan peserta didik di era pendidikan modern.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Khuli, M. A. (1982). *Asalib tadris al-lughah al-'Arabiyyah*. Al-Farazdaq.

Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.

Ausubel, D. P. (1968). *Educational psychology: A cognitive view*. Holt, Rinehart and Winston.

Beauchamp, G. A. (1981). *Curriculum theory*. The Kagg Press.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

DePorter, B., & Hernacki, M. (2016). *Quantum learning*. Kaifa.

Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.

Effendy, A. F. (2017). *Metodologi pengajaran bahasa Arab*. Misykat.

Hania, I., Ubaidillah, U., Mufrodi, M., Faiqotussana, F., & Rifaldi, M. (2025). Revitalizing Arabic learning in madrasah: A deep learning-based holistic framework integrating Islamic pedagogy. *Heutagogia: Journal of Islamic Education, 5*(2). https://doi.org/10.14421/hjie.2025.52-01

Harden, R. M. (2007). Outcome-based education: The future is today. *Medical Teacher, 29*(7), 625–629.

Hermawan, A. (2018). *Metodologi pembelajaran bahasa Arab*. Remaja Rosdakarya.

HM, A. (2025). Implementation and challenges faced by madrasah teachers through the deep learning approach in Arabic language learning. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan, 16*(1), 88–101.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025a). *Keputusan Menteri Agama Nomor 1503 Tahun 2025 tentang pedoman implementasi kurikulum pada madrasah*. Kementerian Agama Republik Indonesia.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025b). *Lampiran capaian pembelajaran Bahasa Arab pada madrasah*. Kementerian Agama Republik Indonesia.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025c). *Panduan kurikulum berbasis cinta pada madrasah*. Direktorat KSKK Madrasah.

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Pendekatan pembelajaran mendalam menuju pendidikan bermutu untuk semua*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.

Langer, E. J. (1997). *The power of mindful learning*. Da Capo Press.

Maturedy, F. (2025). Implementasi pendekatan deep learning dalam pembelajaran gramatika Bahasa Arab: Studi naratif pada pembelajaran nahwu dengan metode Al-Bidayah. *Al-Wasil, 3*(2), 103–117. https://doi.org/10.30762/alwasil.v3i2.6826

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

Rahman, I. M., Haniff, H. A., Taqiyyah, A., & Rousyana, I. (2025). Penerapan pendekatan deep learning dalam pembelajaran Bahasa Arab melalui metode ceramah di MAN 1 Semarang. *Al-Tadris: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 13*(2), 641–664. https://doi.org/10.21274/tadris.2025.13.2.641-664

Ramadhan, A. (2025). Pengaruh meaningful, joyful, dan mindful learning sebagai pilar deep learning terhadap hasil belajar. *Jurnal Pendidikan Tematik, 6*(2), 45–52.

Richards, J. C. (2006). *Communicative language teaching today*. Cambridge University Press.

Rosyidah, F., et al. (2026). The theories of principles in deep learning approach. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan, 15*(1), 1–8.

Sanjaya, W. (2015). *Kurikulum dan pembelajaran*. Kencana.

Setiyawan, A., Ahyar, H., & Zakiyah, F. (2025). Outcome-based education curriculum implementation in Arabic language education: A comparative study from a constructive alignment perspective. *Edulab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan, 10*(2).

Spady, W. G. (1994). *Outcome-based education: Critical issues and answers*. American Association of School Administrators.

Sulistiyo, U., Haryanto, E., Fajaryani, N., & Angraini, D. (2025). Enhancing EFL undergraduates' academic writing through project-based learning: A systematic review within an outcome-based education framework. *PPSDP International Journal of Education, 4*(2).

Suryadi, A., Masang, A. A., Amri, M. U., Madhukullya, S., & Ivorgba, E. A. (2026). Critical review of KMA 1503/2025: The transformation of the madrasah curriculum based on deep learning and the curriculum of love. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner, 5*(1), 1–10.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.

Thu'aimah, R. A. (1989). *Ta'lim al-'Arabiyyah li ghair al-nathiqin biha*. ISESCO.

Tomlinson, B. (2013). *Developing materials for language teaching* (2nd ed.). Bloomsbury.